

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manajemen Gap

Manajemen aktiva dan pasiva yang disebut pula dengan *Assets and Liability Management* (ALMA) sudah dapat dipastikan ada pada setiap bank. Adapun salah satu fungsi ALMA tersebut adalah untuk meminimalkan gap sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan serta memperkecil risiko.<sup>13</sup> Adapun pengertian gap sendiri adalah perbedaan (*mismatch*) antara *Rate Sensitive Asets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL).<sup>14</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa gap adalah selisih antara *outstanding aset* dengan *liabilities*<sup>15</sup> Sehingga dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan perbedaan (*mismatch*) antara *Rate Sensitive Asets* (RSA)<sup>22 23</sup> terhadap *Rate Sensitive Liabilities* (RSL). Adapun aset atau liabilitas dinyatakan sensitive bila aliran kasnya berubah pada arah dan luas yang sama dengan perubahan tingkat bunga jangka pendek.<sup>25</sup>

Bagi perbankan dewasa ini, *gap management* adalah sangat penting, hal ini disebabkan oleh tingkat volatilitas suku bunga yang sangat peka sekali

---

<sup>22</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...*, hal. 187

<sup>23</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi Sistem Bank Islam Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis namun Solusi dalam Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan dan Ekonomi Global*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 535.

<sup>24</sup> Adiwarmawan A. Karim, *Bank Islam; Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 464.

<sup>25</sup> Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 227.

terhadap perubahan. Dengan kondisi pekannya tingkat perubahan sukubunga ini, dunia perbankan terutama dalam melakukan pengelolaan sumber dan penggunaan dananya atau *Assets and Liabilities Management* sangat membutuhkan adanya suatu sistem yang dapat berfungsi dan berperan untuk melakukan *monitoring* dan *controlling* pergerakan tingkat bunga yang sensitif.<sup>26</sup>

Menurut Antonio, potensi risiko tingkat suku bunga muncul manakala terjadi gap antara aset dan liabilitas, dimana komposisi RSA tidak sesuai atau *mismatch* dengan komposisi RSL.<sup>27</sup> Dengan mengacu pada mismatch tersebut, maka dapat terbentuk tiga jenis posisi gap :<sup>28</sup>

- a. Zero Gap, apabila  $RSA = RSL$ . Zero gap menandakan rendahnya variabel risiko dalam menunjang pendapatan karena kuantitas aset sensitif terhadap suku bunga sama dengan kuantitas kewajiban sensitif terhadap suku bunga.
- b. Positif Gap, apabila  $RSA > RSL$ . Pada posisi gap positif, aset sensitif terhadap suku bunga lebih besar daripada kewajiban sensitif terhadap suku bunga ( $RSA > RSL$ ). Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian RSA dibiayai dengan dana yang tidak sensitif.
- c. Negatif Gap, apabila  $RSA < RSL$ . Pada posisi gap negatif, *Rate Sensitive Aset* lebih kecil daripada *Rate Sensitive Liabilities* ( $RSA < RSL$ ).

---

<sup>26</sup>Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management...*, hal. 133.

<sup>27</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah : Dari Teori ke Praktik...*, hal. 179.

<sup>28</sup>Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management...*, hal. 136-137.

Hubungan antara posisi gap, perubahan tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap pendapatan terdapat pada table berikut :

**Tabel 2.1**  
**Hubungan Posisi Gap, Perubahan Tingkat Suku Bunga dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan**

Posisi Gap	Tingkat Bunga	Pendapatan
Zero Gap	Naik	Tetap
	Turun	Tetap
Positif Gap	Naik	Naik
	Turun	Turun
Negatif Gap	Naik	Turun
	Turun	Naik

*Sumber : Slamet Riyadi, Banking Asets and Liability Management (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006)*

Positif gap terjadi apabila RSA lebih banyak dari RSL dalam suatu periode tertentu, sebaliknya negatif gap terjadi apabila RSA dan RSL tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengakibatkan turunnya pendapatan bank (*Net Interest Income*). Oleh karena itu, manajemen gap mengusahakan peraturan struktur RSA dan RSL berdasarkan jatuh waktu bagi hasilnya dengan tujuan:

- a. Menghindari kerugian dari gejolak tingkat bagi hasil yang berlaku di pasar,
- b. Mengusahakan pendapatan dalam batas risiko tertentu, menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.<sup>29</sup>

Agar strategi gap suatu bank dapat efektif maka harus didukung oleh kebijakan *pricing* yang sesuai dan ada infrastruktur yang dapat memberikan

---

<sup>29</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking ...*, hal. 564.

data RSA dan RSL dengan cepat, tepat dan *continue* untuk keperluan analisis. Dengan semakin profesionalnya bank dalam ALMA, maka penggunaan *gap management software* untuk melakukan analisis dan *scenario interest rate* akan menjadi hal yang umum. Manajemen *pricing* adalah suatu kegiatan manajemen untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk-produk yang ditawarkan bank, baik disisi aset maupun liabilitas. Tujuan utama dari manajemen *pricing* tersebut adalah untuk mendukung strategi dan taktis ALMA bank dalam mencapai tujuan-tujuan operasional lainnya dan mencapai tujuan penghasilan bank. Penetapan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelompok pinjaman, faktor-faktor tersebut adalah *cost of funds*, premi risiko, biaya pelayanan.
- b. Kelompok simpanan, yang mempertimbangkan adalah *cost of funds*, biaya pelayanan, termasuk biaya overhead dan personel, margin keuntungan, struktur target *maturity*, *pricing yield curve* simpanan berjangka dan cadangan wajib minimum likuiditas.

Dengan menggunakan software tersebut maka dapat dengan mudah diperkirakan/ diproyeksikan berbagai struktur neraca dan pengaruhnya terhadap pendapatan karena perubahan faktor internal dan eksternal. Selanjutnya dengan proses yang berulang-ulang dan dengan mengubah asumsi-asumsi dan prakiraan, maka dapat ditentukan langkah yang optimal. Pengukuran besarnya gap antara sisi aktiva dengan sisi pasiva diukur dengan menggunakan *Interest maturity ladder*, yaitu berupa suatu tabel yang disusun

dari aset dan liabilities yang dikelompokkan menurut periode peninjauan bunganya. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga tersebut. Besarnya gap dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukan.<sup>30</sup>

Hal yang perlu diingat bahwa penggunaan *software* tersebut hanya membantu kemampuan ALCO dan stafnya untuk menilai dengan cepat pengaruh berbagai skenario tingkat bunga terhadap strategi gap dan pendapatan akan tetapi tidak dapat memikirkan kebutuhan bank. Satu yang perlu diingat bahwa dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.<sup>31</sup>

Dari tingkat sensitivitasnya liabilitas bank dapat dikelompokkan menjadi:

- a. *Sensitive Liabilities*, yaitu penggolongan didasarkan atas kriteria penarikan dan jangka waktu (jangka waktu pendek, biasanya maksimal adalah 1 tahun). *Variable Rate Liabilities*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah :

- 1) Giro

Giro adalah suatu istilah perbankan untuk suatu carapembayaran yang hampir merupakan kebalikan dari sistem cek, berupa surat

---

<sup>30</sup> Mudrajad Kuncoro dan Suharjono, *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPPFE Yogyakarta, 2002), hal. 155.

<sup>31</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking ...*, hal. 566.

perintah untuk memindah bukukan sejumlah uang dari rekening seseorang kepada rekening lain yang ditunjuk surat tersebut<sup>32</sup>

## 2) DOC

Deposito On Call (DOC) adalah simpanan yang berjangka waktu antara 3 hari sampai 30 hari atau satu bulan. Jadi jangka waktu deposit terpendek adalah 3 hari, dan deposit terlama 30 hari, tergantung perjanjian antara nasabah dengan bank penerbit.

## 3) Tabungan

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, atau alat lainnya yang dapat disamakan dengan itu.

- a) simpanan berjangka sampai dengan 12 bulan;
- b) kewajiban segera lainnya;
- c) *call money* atau SBPU.

### b. *Rate Sensitive Asset* , meliputi:

- 1) *Call money placement*
- 2) Surat Berharga pasar Uang
- 3) Setifikat Bank Indonesia
- 4) Saham/Obligas
- 5) *Short term loan*.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Giro.co.id> diakses pada tanggal 23 oktober 2017 pukul 16.00.

<sup>33</sup> Slamet Riyadi, *Banking Asets and Liability Management*...., hal. 136.

Manajemen yang agresif akan selalu berusaha mengurangi pengaruh negatif dari perubahan tingkat bunga dan bahkan memanfaatkan fluktuasi tingkat bunga untuk meningkatkan keuntungannya. Jika manajemen memperkirakan tingkat bunga akan turun, posisi negatif gap akan menguntungkan. Sebaliknya, pada posisi positif gap, kecenderungan turunnya tingkat bunga itu tidak menguntungkan. Oleh karenanya, sebelum tingkat bunga benar-benar turun, manajemen segera memperkecil *fund* gap positif itu hingga mendekati nol atau bahkan menjadi negatif. Sebaliknya, bila tingkat bunga cenderung naik, manajemen akan mengusahakan posisinya menjadi positif. Sementara itu, manajemen yang defensif selalu memperkecil fund gap tersebut sampai mendekati 0 atau matching guna memperkecil kemungkinan risiko akibat perubahan tingkat bunga.

Penggunaan teknik *fund gap management* untuk mencapai manajemen aset/liabilitas tersebut ternyata belum mencukupi karena teknik ini mengandung beberapa kelemahan, antara lain kurang memperhitungkan faktor-faktor yang dapat menyulitkan proses manajemen aset/liabilitas, seperti faktor keinginan nasabah, faktor *default risk*, dan pengaruh-pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap *economic value* dari komponen-komponen aset/liabilitas.<sup>34</sup>

## **B. Modal**

Secara umum pengertian modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas

---

<sup>34</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah ...*, hal. 181.

(besar) usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan. Pengelolaan modal bagi bank agak berbeda pada usaha industri maupun bisnis perdagangan lainnya. Modal merupakan faktor penting dalam bisnis perbankan, namun modal hanya membiayai sebagian kecil dari harta bank. Modal bank terdiri dari dua elemen yaitu modal sendiri (*primary capital*) dan modal tambahan (*secondary capital*). Modal sendiri adalah modal yang digolongkan sebagai senior capital yakni modal yang diperoleh dari saham preferen dan obligasi. Titipan tidak termasuk dalam pengertian modal, walaupun sebagian besar harta bank dibiayai dengan titipan/simpanan masyarakat.<sup>35</sup>

Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali pada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut. Fungsi modal bank antara lain adalah:

1. Melindungi kerugian para penyimpan uang apabila terjadi likuidasi.
2. Menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat.
3. Melaksanakan fungsi operasional.
4. Menanggung risiko kredit.
5. Sebagai tanda kepemilikan.
6. Memenuhi ketentuan atau perundang-undangan.

---

<sup>35</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012), hal. 28

Modal bank dapat digolongkan atas dua golongan besar yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti biasa pula disebut sebagai modal sendiri, karena dananya berasal dari pemilik. Modal inti terdiri atas:

1. Modal disetor, yakni modal yang pertama kali disetor oleh pemilik atau pemegang saham pada waktu pendirian perseroan tersebut.
2. Cadangan tambahan modal, dapat berasal dari:
  - a) Agio/disagio saham.
  - b) Modal sumbangan.
  - c) Cadangan umum dan tujuan.
  - d) Laba/rugi tahun-tahun setelah diperhitungkan pajak.
  - e) Laba/rugi tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)
  - f) Selisih penjabaran laporan keuangan Kantor cabang luar negeri.
  - g) Dana setoran modal.
  - h) Penurunan nilai pada portofolio tersedia untuk dijual.
3. *Goodwill*

Sedangkan modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu, dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan utang. Untuk modal pinjaman ini BIS (Bank Internasional Settlement) menyebutnya dengan istilah *debt/equity capital instrument*, dahulu disebut juga sebagai modal kuasi.

### C. Likuiditas

Pengertian likuiditas adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Menurut Rollan I Robinson pengertian likuiditas bukan hanya menyangkut kemampuan bank untuk menyediakan uang tunai, baik yang sudah ada di bank yang bersangkutan (*primary reserve*) maupun melalui pinjaman, tetapi juga menyangkut kemampuan bank dalam menyediakan aktiva yang mudah dicairkan (*secondary reserve*). Maka suatu bank diberi peringkat likuid apabila:<sup>36</sup>

1. Mempunyai *primary reserve* yang cukup guna memenuhi kebutuhan likuiditas.
2. Apabila *primary reserve* yang dimilikinya tidak mencukupi, bank mempunyai *secondary reserve* yang cukup dan dapat diubah menjadi alat likuid segera dengan tidak menimbulkan kerugian berarti.
3. Bank mempunyai kemampuan untuk mendapatkan alat-alat likuid melalui berbagai cara antara lain melalui pinjaman di pasar uang (*money market*).

Manajemen likuiditas diartikan sebagai suatu kegiatan yang meliputi memperkirakan secara terus-menerus akan kebutuhan kas yang seketika dihadapi oleh bank, perkiraan kebutuhan jangka pendek serta perkiraan kebutuhan jangka panjang.

---

<sup>36</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank....*, hal 112

Indikator likuiditas menggunakan dua konsep yakni konsep persediaan dan konsep arus uang. Untuk mengukur likuiditas dari sudut pandang persediaan, orang harus membandingkan jumlah aset yang likuid dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan ini merupakan konsep likuiditas yang agak sempit karena konsep ini tidak mempertimbangkan bahwa likuiditas dapat diperoleh dari pasar kredit dan arus pendapatan.

Likuiditas dari pendekatan arus, orang memperhatikan tidak hanya kesanggupan untuk mengubah aset menjadi likuid tetapi kesanggupan bank untuk meminjam dan memperoleh uang tunai dari hasil operasinya. Untuk ini dibuat anggaran sumber dan penggunaan dana misalnya 30 hari ke depan. Perbedaan antara penggunaan dan sumber dana (hutang jangka pendek selama 30 hari) merupakan posisi yang mungkin surplus ataupun defisit. Walaupun posisi surplus menunjukkan posisi likuiditas yang tidak mengandung risiko, tetapi harus diperhitungkan biaya dana yang tertanam dalam likuiditas tersebut. Sebaliknya bila posisinya defisit, harus segera disediakan antisipasinya untuk mengatasi defisit tersebut.

Ukuran likuiditas yang paling banyak digunakan adalah didasarkan pada persediaan yakni FDR (*Financing to Deposit Ratio*). *Financing to Deposit Ratio* ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang

telah disalurkan oleh bank berupa kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas yang bersangkutan.

#### **D. Risiko Pembiayaan**

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.<sup>37</sup>

Dalam UU No 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 nomor 12 menjelaskan bahwasannya pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Sedangkan dalam pasal 1 nomor 13 dalam UU yang sama menjelaskan bahwasannya prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh

---

<sup>37</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hal. 260.

keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.

Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dana/atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.<sup>38</sup>

Dalam berbagai peraturan perbankan tidak ditemukan pengertian pembiayaan bermasalah, *non performing financing* (NPF) untuk pembiayaan dan *non performing loan* (NPL) untuk fasilitas kredit. Namun, dalam statistik perbankan syariah dijumpai istilah NPF yang diartikan sebagai: Pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar samapai dengan macet. Dengan demikian pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet.<sup>39</sup>

Ada beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah:<sup>40</sup>

1. Faktor intern (berasal dari pihak bank) yang meliputi, kurang baiknya pemahaman atas bisnis nasabah, kurang dilakukannya evaluasi keuangan nasabah, kesalahan setting fasilitas pembiayaan (berpeluang melakukan

---

<sup>38</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hal. 359

<sup>39</sup> Fathurrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), hal. 66

<sup>40</sup> Trisadini Prasastinah Usanti dan A. Shomad, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah*, (Laporan Penelitian, Fakultas Hukum Unair, 2008), hal. 33

*sidestreaming*), perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah, proyeksi penjualan terlalu optimis, proyeksi penjualan tidak memperhitungkan aspek kompetitor, aspek jaminan tidak diperhitungkan aspek *marketable*, lemahnya supervisi dan monitoring dan terjadinya erosi mental: kondisi ini dipengaruhi timbal balik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pemberian pembiayaan tidak didasarkan pada praktek perbankan yang sehat.

2. Faktor ekstern, seperti halnya nasabah tidak amanah (tidak jujur dalam memberikan informasi dan laporan tentang kegiatannya, melakukan *sidestreaming* penggunaan dana, kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha, usaha yang dijalankan relatif baru, bidang usaha nasabah telah jenuh, meninggalnya *key person*, perselisihan sesama direksi, terjadi bencana alam serta adanya kebijakan pemerintah: peraturan suatu produk atau sektor ekonomu atau industri berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan industri tersebut.

## **E. Tingkat Efisiensi**

Efisiensi merupakan salah satu parameter yang sering digunakan untuk mengukur kinerja organisasi. Efisiensi bertujuan untuk mendapatkan tingkat output yang optimal dengan input yang ada, atau untuk mendapatkan tingkat input yang paling minimum dengan tingkat output tertentu.

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang seringkali digunakan untuk melihat kinerja suatu organisasi. Alat ukur satu ini memang mampu menyediakan informasi tentang kinerja keuangan suatu organisasi secara keseluruhan, akan tetapi sedikit sekali menyediakan informasi yang *tangible* terkait kinerja mana yang harus ditingkatkan atau area operasional (unit bisnis) mana yang seharusnya menjadi perhatian untuk lebih fokus agar dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.<sup>41</sup>

Pengukuran model efisiensi dapat dilihat melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Sisi Input

Pendekatan sisi input digunakan untuk menjawab berapa banyak kuantitas input dapat dikurangi secara proporsional untuk memproduksi kuantitas output yang sama. Pendekatan input ini digunakan jika kondisi pasar sudah mengalami tingkat jenuh sehingga perusahaan perlu mengetahui tingkat efisiensi dari sumber daya yang ada saat ini.

2. Pendekatan Sisi Output

Berbeda dengan pendekatan pada sisi input yang menjawab berapa banyak kuantitas input dapat dikurangi secara proporsional untuk memproduksi kuantitas output yang sama, pendekatan sisi output menjawab berapa banyak kuantitas output dapat ditingkatkan secara proporsional dengan kuantitas input yang sama. Pendekatan ini digunakan pada saat kondisi pasar masih bagus sehingga produsen diharapkan dapat

---

<sup>41</sup> Tanjung, H dan Devi A, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. (Jakarta: Gramata Publishing, 2013), hal. 320

mempertahankan atau bahkan meningkatkan output dengan input yang sama.

Dalam perbankan, salah satu rasio untuk mengukur tingkat efisiensi di bank syariah adalah dengan indikator biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara beban operasional dengan total pendapatan operasional yang dimiliki bank.<sup>42</sup>

#### **F. *Net Interest Margin***

*Net interest margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank semakin kecil. NIM adalah perbandingan antara *interest income* dikurangi *interest expenses* dibagi dengan *average interest earning aset*.<sup>43</sup>

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *net interest margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari selisih antara bunga pinjaman yang diperoleh dari kegiatan

---

<sup>42</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank....*, hal. 85

<sup>43</sup> Ibid, hal. 72

penyaluran kreditnya dengan bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat karena telah menyimpan dananya di bank. Suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki NIM diatas 2%. Semakin besar rasio ini maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank pun akan meningkat, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Darmawi, terdapat tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk *interest margin* yaitu:

1. *Net interest margin* dalam rupiah

*Net interest margin* dalam rupiah merupakan selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah..

2. *Net interest margin* dalam persentase

*Net interest margin* dalam persentase merupakan total *net interest margin* dalam rupiah dibagi dengan total *earnings assets*.

3. *Interest spread*

*Interest spread* merupakan selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio *net interest margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu berhubungan dengan profitabilitas telah relatif banyak dilakukan. Meski demikian, penelitian tersebut memiliki variasi yang

berbeda, seperti penggunaan variabel independen yang berbeda, lokasi penelitian berbeda, dan tahun yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain :

Skripsi Ni'mah, melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji “Pengaruh Manajemen Gap Pada *Asets And Liability Management* Terhadap Net Profit Margin Bank Syariah Di PT Bank Negara Indonesia Syariah Dan PT Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2017”.<sup>44</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa, (1) Variabel manajemen gap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *net profit margin* PT BNI Syariah, (2) Variabel manajemen gap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *net profit margin* PT Bank Syariah Mandiri, (3) secara bersama-sama PT BNI Syariah lebih kuat pengaruhnya manajemen gap pada ALMA terhadap *net profit margin* Bank Syariah. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ely Choirun Ni'mah yakni dengan variabel dependen tentang. Terdapat variabel independen yang sama yakni mengenai manajemen gap di bank syariah. Namun dalam penelitian ini ditambahkan variabel modal kerja, likuiditas, risiko pembiayaan dan tingkat efisiensi untuk mencapai kesimpulan yang lebih kompleks. Selain itu variabel depennya diubah menjadi *net interest margin* di bank syariah.

Alipah, melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh risiko pembiayaan bermasalah dan tingkat kecukupan modal

---

<sup>44</sup> Ely Choirun Ni'mah, *Pengaruh Manajemen Gap pada Aset and Liability Management terhadap Net Profit Margin Bank Syariah.....* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017).

terhadap profitabilitas PT Bank Muamalat Indonesia”.<sup>45</sup> Penelitian ini dilatarbelakangi karena setiap pembiayaan mengandung risiko yang berpengaruh pada permodalan perusahaan. Risiko pembiayaan bermasalah diukur dari NPF, tingkat kecukupan modal diukur dengan CAR, dan profitabilitas diukur dengan ROA. Dengan analisis regresi berganda dapat disimpulkan bahwa, (1) Variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA diketahui bahwa koefisien NPF bernilai negatif sebesar -8,128, (2) Variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ROA diketahui bahwa koefisien CAR bernilai positif sebesar 9,747 dan (3) Secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan bahwa variabel NPF dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA pada Bank Muamalat Indonesia yaitu sebesar 576,796 dengan tingkat signifikansi 0,000. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Alipah memiliki kesamaan mengenai variabel tetapnya yakni sama-sama mengenai profitabilitas. Selain itu variabel bebasnya pun memiliki kesamaan yakni menggunakan variabel tingkat kecukupan modal dan risiko pembiayaan. Namun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Alipah terletak pada variabel bebas pada penelitian ini ditambahkan dengan variabel manajemen gap, likuiditas, dan tingkat efisiensi karena dirasa kedua variabel tersebut turut andil dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan terutama dunia perbankan. Selain itu indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas bank syariah menggunakan *net interest margin*.

---

<sup>45</sup> Titik Nur Alipah, *Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah....* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014).

Nugrohowati, dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui “Perbandingan Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas dari Aset Liabilities Management pada Bank Syariah dan Bank Konvensional”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dianalisis dengan metode *independent sampel t-test* untuk membandingkan kedua sampel. Hasil menunjukkan tingkat profitabilitas yang dilihat dari ROA dan ROE antara bank syariah dan bank konvensional terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $0.02 < 0.05$  untuk ROA dan  $0.04 < 0.05$  untuk ROE. Sejauh ini tingkat likuiditas yang dilihat dari FDR dan CAR antara bank syariah dengan bank konvensional menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini didasarkan pada hasil t-test dengan nilai signifikansi  $0.33 > 0.05$  untuk FDR sedangkan nilai signifikansi CAR  $0.38 > 0.05$ .<sup>46</sup> Persamaan penelitian ini adalah penggunaan variabel profitabilitas dan likuiditas. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penambahan variabel gap, modal kerja, risiko pembiayaan dan tingkat efisiensi. Selain itu dalam penelitian ini metode analisisnya pun berbeda. Penelitian menggunakan metode uji beda sedangkan penelitian yang akan dianalisis dengan metode regresi linier berganda.

Mawaddah, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk mengetahui “Faktor-Faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung pembiayaan dan *net interest margin* (NIM) terhadap *Return On Asett* (ROA), pengaruh tidak langsung

---

<sup>46</sup> Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, *Perbandingan Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas dari Aset Liabilities Management pada Bank Syariah dan Bank Konvensional*, (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Volume 5 No 1, 2015)

pembiayaan dan *net interest margin* (NIM) terhadap *Return On Asett*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pembiayaan dan NIM sedangkan variable dependennya adalah ROA dan variable interveningnya adalah Non Performing Finance (NPF). Metode analisis yang digunakan untuk menguji adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh langsung terhadap ROA sebesar 2.45%. Net Interest Margin berpengaruh langsung terhadap ROA sebesar 6.45. Non Performing Finance berpengaruh langsung terhadap ROA sebesar 4.32%. pembiayaan tidak berpengaruh langsung terhadap NPF sebesar 2.77%. NIM berpengaruh tidak langsung terhadap NPF sebesar 2.77%.<sup>47</sup> Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Mawaddah adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Perbedaannya terletak pada metode analisisnya yakni tidak lagi menggunakan analisis jalur melainkan dengan analisis regresi ganda. NIM digunakan sebagai variabel dependen.

Almunawwaroh dan Marlina, dengan jurnalnya melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah dengan metode regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) sedangkan FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ketiga variabel tersebut terhadap profitabilitas dalam penelitiannya sebesar 80,9% sedangkan sisanya

---

<sup>47</sup> Nur Mawaddah , *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah*, (Etikonomi: Volume 14 No 2, 2015)

19,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.<sup>48</sup> Persamaan antara penelitian Almunawwaroh dan penelitian ini terletak pada metode analisis dan variabel dependennya mengenai profitabilitas. Selainnya variabel independen yang digunakan pun sama yakni modal kerja yang diproksikan dengan CAR, risiko pembiayaan yang diproksikan dengan NPF, dan likuiditas yang diproksikan dengan FDR. Perbedaannya terletak pada indikator yang digunakan, profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan NIM bukan lagi ROA. Selain itu juga ditambahkan variabel independen seperti manajemen gap dan tingkat efisiensi.

Kusumaningrum, skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Net Interest Margin* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi *net interest margin* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor yang memengaruhi *net interest margin* (NIM) antara lain *credit risk* yang diproksikan dengan rasio *non performing loan* (NPL), *efficiency ratio* dihitung dengan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *risk aversion* diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR), dan *transaction size* dihitung dengan logaritma total kredit. Hasil uji t menunjukkan bahwa NPL memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,111 dan nilai signifikansi sebesar 0,2165, sehingga NPL tidak berpengaruh terhadap NIM. BOPO memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,037 dan nilai signifikansi sebesar

---

<sup>48</sup> Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas....*, (Amwaluna: Volume 2 No 1, 2018)

0,003 sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM. CAR memiliki nilai koefisien sebesar 0,116 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga CAR berpengaruh positif terhadap NIM. *Transaction size* memiliki nilai koefisien sebesar 0,282 dan nilai signifikansi sebesar 0,139, sehingga *transaction size* tidak berpengaruh terhadap NIM. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel NPL, BOPO, CAR, dan TZ secara simultan berpengaruh terhadap NIM ditunjukkan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Hasil uji *adjusted* menunjukkan bahwa kemampuan prediktif dari empat variabel independen (NPL, BOPO, CAR, dan TZ) adalah 37,5% dan sisanya 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.<sup>49</sup>

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian Kusumaningrum dengan penelitian ini adalah sama yakni terkait *net interest margin*. Metode analisisnya pun sama yakni dengan analisis regresi linier berganda. Namun ada variabel independen yang dalam penelitian ini tidak digunakan yakni *transaction size* yang kemudian dengan manajemen gap dan likuiditas karena dirasa turut serta mempengaruhi *net interest margin* bank syariah. Selain itu, sampel pada penelitian Kusumaningrum membidik perusahaan perbankan yang terdapat di BEI, sedangkan penelitian ini mengkhususkan penelitiannya pada perbankan syariah di Indonesia.

Puspitasari,<sup>50</sup> dengan jurnalnya melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Net Interest*

---

<sup>49</sup> Elisabeth Dewi Kusumaningrum, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Interest Margin ....*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

<sup>50</sup> Elisa Puspitasari, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Interest Margin pada Bank-Bank Umum di Indonesia*, (Jurnal Ilmu Manajemen: Vol 2 No 4, 2014)

*Margin* pada Bank-Bank Umum Di Indonesia”. Metode analisis yang digunakan adalah dengan metode regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan risiko kresit tidak berpengaruh terhadap *net interest margin*. Variabel biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *net interest margin*. Modal yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *net interest margin* bank umum di Indonesia, sedangkan volume transaksi berpengaruh positif terhadap *net interest margin* yang artinya semakin besar volume transaksi yang dilakukan suatu bank akan menambah margin bunga yang diperoleh bank tersebut. Persamaan penelitian Puspitasari dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel dependennya yang merupakan *net interest margin*. Selain itu variabel bebas yang digunakan beberapa diantaranya juga sama yakni risiko kredit, CAR, dan BOPO. Perbedaannya adalah penambahan variabel lain yakni likuiditas dan manajemen gap serta sampel yang digunakan tidak lagi bank umum di Indonesia melainkan lebih spesifik lagi yaitu bank umum syariah di Indonesia.

Dewi<sup>51</sup>, dalam jurnalnya yang bertujuan untuk meneliti “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank terhadap *Net Interest Margin* di Indonesia” dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasilnya diperoleh bahwasannya *Equiy Asset ratio* berpengaruh positif terhadap *net interest margin*, *loan to depositi rastio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *net interest margin*, Kredit bermasalah yang diproksikan dengan NPF

---

<sup>51</sup> Indah Lestari Dewi dan Nyoman Triaryati. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank terhadap Net Interest Margin....* (E-Jurnal Manajemen UNUD: Vol 6, No.6, 2017)

berpengaruh negatif terhadap *net interest margin*, ukuran bank berpengaruh positif terhadap *net interest margin*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh positif terhadap *net interest margin*, pertumbuhan GDP berpengaruh positif terhadap *net interest margin*, sedangkan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *net interest margin*. Metode analisis yang digunakan antara penelitian Dewi dengan penelitian sama yakni analisis regresi linier berganda. Dewi menguji variabel bebas yang berupa faktor internal dan eksternal sedangkan penelitian ini difokuskan pada faktor internal yang mempengaruhi *net interest margin*. Dalam penelitian ini ditambahkan pula manajemen gap dalam faktor internal yang dimungkinkan mempengaruhi *net interest margin*.

Harahap<sup>52</sup> dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *net interest margin* pada perusahaan perbankan di bursa efek Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dihasilkan kesimpulan bahwasannya ukuran bank berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *net interest margin*, variabel LDR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap marjin bunga bersih, dan NPL berpengaruh positif terhadap marjin bunga bersih. Secara bersama-sama variabel bebas tersebut mempengaruhi *net interest margin* dengan kemampuan prediktif 20,75%. Persamaan penelitian Harahap dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel dependen yang sama yakni *net interest margin*. Penggunaan variabel bebasnya sebagian besar adalah sama,

---

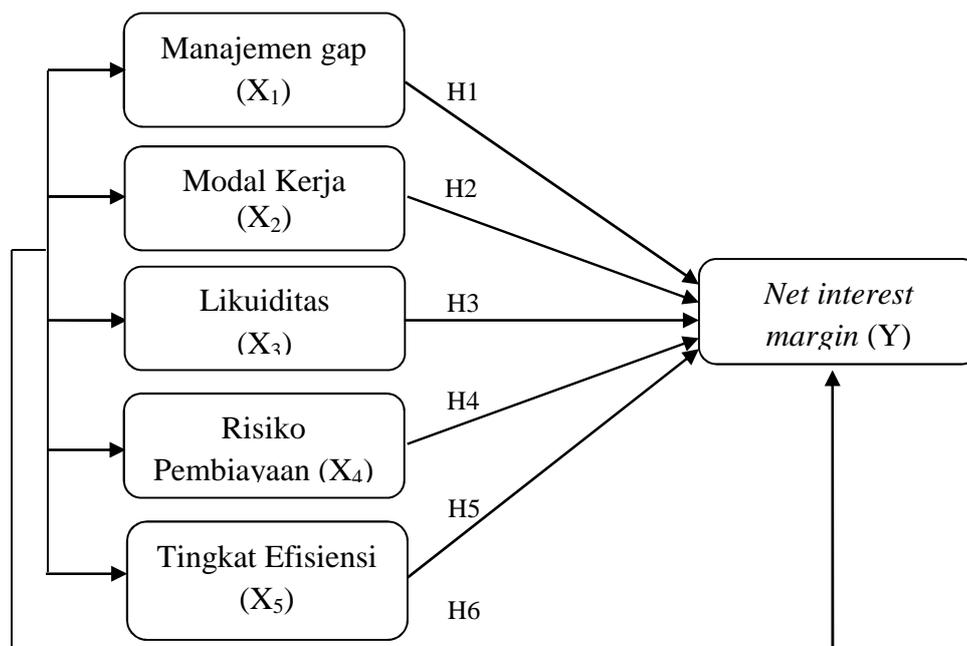
<sup>52</sup> Gustiana Harahap, *Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Net Interest Margin ....*, (Sumatera Utara: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

namun dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel ukuran bank dan menambahkan variabel manajemen gap karena dianggap turut mempengaruhi perolehan marjin bunga bersih. Sampel penelitian ini dikhususkan pada bank umum syariah sedangkan penelitian Harahap adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## H. Kerangka Teori

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Pengaruh manajemen gap menjadi variabel bebas pertama ( $X_1$ ), modal kerja menjadi variabel bebas kedua ( $X_2$ ), likuiditas menjadi variable ketiga ( $X_3$ ), risiko pembiayaan menjadi variable ketiga ( $X_4$ ), tingkat efisiensi menjadi variabel ketiga ( $X_5$ ), dan *net interest margin* menjadi variabel terikat ( $Y$ ). Hubungan variabel bebas dan terikat tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka konseptual pengaruh manajemen gap, modal, likuiditas, risiko pembiayaan, dan efisiensi terhadap *net interest margin***



Keterangan:

1. H1 menjelaskan bahwa manajemen gap berpengaruh terhadap profitabilitas hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah<sup>53</sup>
2. H2 menjelaskan bahwa modal kerja berpengaruh kepada *net interest margin* pada di bank syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

<sup>53</sup> Ely Choirun Ni'mah, *Pengaruh Manajemen Gap pada Aset and Liability Management terhadap ...* Skripsi, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017)

dilakukan oleh Muhammadinah<sup>54</sup>, Alipah<sup>55</sup>, Resi Yuniesti dan Sri Sulasmiyati<sup>56</sup>,

3. H3 menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *net interest margin* (profitabilitas) hal ini sesuai dengan teori Pandia<sup>57</sup>, serta didukung oleh penelitian Irawan<sup>58</sup>, Sepiyanto<sup>59</sup>
4. H4 menjelaskan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh terhadap *net interest margin* (profitabilitas) hal ini didukung oleh penelitian Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina<sup>60</sup>
5. H5 menjelaskan bahwa efisiensi berpengaruh terhadap profitabilitas hal ini didukung oleh penelitian Rida Hermina dan Edi Suprianto<sup>61</sup>
6. H6 menjelaskan bahwa secara bersama – sama variabel manajemen modal kerja, manajemen likuiditas dan manajemen gap mempengaruhi *net interest margin* bank syariah di Indonesia.

---

<sup>54</sup> Muhammadinah, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, (Jurnal I-Economic: Vol. 3 No.2, 2017)

<sup>55</sup> Titik Nur Alipah, *Pengaruh Risiko Pembiayaan Bermasalah...* (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

<sup>56</sup> Resi Yuniesti Violita dan Sri Sulismiyatu, *Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI 2013-2016)*, (Jurnal Administrasi Bisnis: Vol.5 No.1, 2017)

<sup>57</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank...* hal. 144

<sup>58</sup> Nizwar Irawan, *Pengaruh Likuiditas terhadap Rasio Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2007-2009)*, (Semarang: Tesis tidak diterbitkan, 2012)

<sup>59</sup> Ardi Sepiyanto, *Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas ....*(Bandar Lampung: Skripsi tidak diterbitkan, 2018)

<sup>60</sup> Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, *Pengaruh FDR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilita....*, (Amwaluna: Volume 3 Nomor 1, 2018)

<sup>61</sup> Rida Hermina dan Edy Suprianto, *Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di BEI 2008-2012)*, (Jurnal Akuntansi Indonesia: Volume 3 No. 2, 2014)

## I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Berdasarkan pembagian tersebut, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) penelitian ini adalah:

Ho.1. Tidak ada pengaruh manajemen gap terhadap *net interest margin* bank syariah di Indonesia periode 2015-2018

Ho.2. Tidak ada pengaruh yang signifikan modal kerja terhadap *net interest margin* bank syariah di Indonesia tahun 2015 – 2018.

Ho.3. Tidak ada pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap *net interest margin* bank syariah di Indonesia tahun 2015 – 2018.

Ho.4. Tidak ada pengaruh risiko pembiayaan terhadap *net interest margin* bank Syariah tahun 2015 – 2018

Ho.5. Tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* bank Syariah tahun 2015 - 2018.

Ho.6. Tidak ada pengaruh yang signifikan manajemen gap, modal kerja, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* bank Syariah tahun 2015 - 2018

Adapun hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dari penelitian ini adalah:

Ho.1. Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen gap terhadap *net interest margin* bank syariah di Indonesia periode 2015-2018

Ho.2. Terdapat pengaruh yang signifikan modal kerja terhadap *net interest margin* bank syariah di Indonesia tahun 2015 – 2018

Ho.3.Terdapat pengaruh yang signifikan likuiditas terhadap *net interest margin* bank syariah di Indonesia tahun 2015 – 2018

Ho.4.Tidak ada pengaruh yang signifikan risiko pembiayaan terhadap *net interest margin* bank Syariah tahun 2015 – 2018

Ho.5.Tidak ada pengaruh yang signifikan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* bank Syariah tahun 2015 – 2018

Ho.6.Terdapat pengaruh yang signifikan manajemen gap, modal kerja, likuiditas, risiko pembiayaan, dan tingkat efisiensi terhadap *net interest margin* bank Syariah tahun 2015 – 2018.